

BAB III

H.B. JASSIN DAN TERJEMAHAN *AL-QUR'AN AL-KARIM* BACAAN

MULIA BERITA BESAR

A. Riwayat Hidup H.B. Jassin

Hans Bague Jassin atau yang lebih dikenal dengan H.B. Jassin adalah seorang sastrawan Indonesia. Lahir di Gorontalo, Sulawesi Utara pada tanggal 31 Juli 1917. Ayah Jassin bernama Bague Mantu Jassin, adalah seorang pegawai. Sedang ibunya bernama Habiba Jau. Jassin kecil tumbuh di tengah keluarga yang taat beragama sebagai anak kedua dari enam bersaudara.¹

Jassin gemar membaca buku sejak duduk di bangku Gouvernements HIS Gorontalo tahun 1932. Kegemarannya membaca tersebut tidak lepas dari peran sang ayah yang juga gemar membaca dan mengoleksi buku-buku bacaan di perpustakaan pribadinya.² Saat di rumah, Jassin sering membaca buku milik ayahnya diam-diam sebab sang ayah melarang Jassin membaca buku-buku orang dewasa.

Tahun 1938 Jassin lulus dari sekolah HBS-B yang ditempuhnya selama 5 tahun di Medan. Pada Januari 1939 Jassin kembali ke Gorontalo dan bekerja sebagai *Voluntair*³ di kantor Asisten Residen Gorontalo. Di akhir 1940, Jassin memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya. Ia mengambil Fakultas Sastra di Universitas Indonesia sebagai kampus tempatnya belajar. Jassin pun mendapat gelar Sarjana pada 15 Agustus 1957. Di sela-sela kuliahnya, yakni kisaran tahun

¹ Pamusuk Enest, *H.B. Jassin: Paus Sastra Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1987), hlm.76

² Lihat Ensiklopedia Sastra Indonesia di alamat: ensiklopedia.kemendikbud.go.id/sastra/artikel/Hans_Bague_Jassin diakses pada tanggal 02/02/2017 pukul 16.00

³ *Voluntair* berasal dari bahasa Belanda yang berarti sukarelawan.

1940 sampai 1947 Jassin juga bekerja di Balai Pustaka. Beberapa posisi telah Jassin jelajahi, di bawah bimbingan Armin Pane, ia mulai dari duduk di sidang pengarang redaksi buku pada tahun 1940-1942, menjadi redaktur Panji Pustaka pada 1942-1945, berlanjut menjadi wakil pemimpin redaksi Panca Raya pada 1945 sampai 21 Juli 1947.

Jassin juga sempat menjadi redaktur beberapa majalah seperti Mimbar Indonesia, Zenith, Bahasa dan Budaya, Kisah, Sastra, Seni, Horison, dan Bahasa dan Sastra. Di luar itu, setelah lulus dari Universitas Indonesia, Jassin melanjutkan studi S2 di Universitas Yale Amerika Serikat pada 1958-1959. Sebelum itu, Jassin, selain menjadi mahasiswa juga mengajar mata kuliah kesusastraan Indonesia Modern mulai tahun 1953.

Dalam karir, Jassin tidak pernah lepas dari dunia literasi. Bahkan setelah tahun 1970an, Jassin masih bergelut dengan berbagai forum literasi, mulai dari menjadi anggota Panitia Pertimbangan Pemberian Anugerah Seni Bidang Sastra oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1975, menjadi anggota Panitia Calon Penerjemah yang disumpah pada 1979-1980, penasehat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada 1973-1982, anggota dewan juri Sayembara Mengarang Novel Kompas-Gramedia tahun 1978, ketua dewan juri Sayembara Novel Sarinah pada 1983, menjadi anggota dewan pertimbangan perbukuan Perum Balai Pustaka tahun 1987-1994, dan masih banyak yang lain.

Karirnya sebagai dosen sempat terhenti pada 1964 karena Jassin terlibat dalam gerakan Manifest Kebudayaan yang dianggap kontra dengan orde lama saat itu. Jassin adalah salah satu pelopor dalam gerakan tersebut, sehingga perannya

sangat kentara. Pemecatan Jassin ini bebarengan dengan pelarangan Manifest Kebudayaan oleh Soekarno sampai meletusnya Gerakan 30 September, yakni 8 Mei 1964 sampai 1965. Masalah selanjutnya timbul pada tahun 1968, di mana cerpen karya Kipanjikusmin yang berjudul Langit Makin Mendung, yang diterbitkan oleh majalah Sastra pimpinan H.B. Jassin dikecam oleh beberapa kalangan karena dianggap menghina Tuhan.⁴

Namun, Jassin bukan tipe orang yang dengan gampangnya berputus asa, atau kehilangan orientasi. Hal ini dibuktikan pencapaian-pencapaiannya di berbagai bidang literasi, dan dengan lahirnya Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin pada 30 Mei 1970 di kompleks Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat. Termasuk beberapa karya-karyanya yang masih hidup dan dikagumi sampai saat ini, antara lain Tifa Penyair dan Daerahnya (1952), Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV (1954), Heboh Sastra 1968 (1970), Sastra Indonesia sebagai Waga Sastra Dunia (1983), Pengarang Indonesia dan Dunianya (1983), Surat-surat 1943-1983 (1984), Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa (1993), Koran dan Sastra Indonesia (1994), Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi (1997), Omong-omong H.B. Jassin (1997).

Selain menulis bukunya sendiri, H.B. Jassin juga menerjemahkan beberapa karya seperti *Sepoeloeh Tahoen Koperasi* yang memiliki judul asli *Tien Jaren Cooperatie* karya R.M. Margono Djojohadikoesoemo tahun 1941,

⁴ Pada saat itu, untuk pertama kalinya sebuah karya sastra mengantarkannya masuk ke meja pengadilan. Jassin pun dikenai hukuman penjara satu tahun dengan masa percobaan dua tahun. Namun, selang lima tahun berjalan, tidak pernah ada salinan dari keputusan hakim yang diterima Jassin, sehingga sang Paus sastra tidak dapat mengajukan banding. Lihat artikel dalam majalah Tempo tanggal 29 Maret 1975 pada H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* (Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi Jakarta, t.t), hlm.72

Chushingura karya Sakae Shioya 1945, *Renungan Indonesia* dengan judul asli *Indonesische Over Peinzingen* karya Sjahrazad 1947, *Terbang Malam* dengan judul aslinya *Vol De Nuit* karya A. De St. Exupery, *Api Islam* dengan judul asli *The Spirit of Islam* karya Syed Amir Ali 1966, *Max Havelar* karya Multatuli 1972, *Kian Kemari Indonesia dan Belanda dalam Sastra* pada 1973, *The Complete Poems of Chairil Anwar* yang diterjemhakan Jassin bersama Liaw Yock Fang pada 1974, *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* 1972-1974, *Sejarah dan Adinda Max Havelaar* karya G. Soetaman dan Hiswara Darmaputera pada 1975.

Selain karya, pada tahun 1972 Jassin mendapatkan *Cultural Visit Award* dari pemerintah Australia. Berkat itu, Jassin dapat mengunjungi pusat-pusat pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia/Malaysia di Australia selama delapan minggu. Pada tahun 1975 Universitas Indonesia memberi gelar Doctor Honoris Causa kepada Jassin atas jasa-jasanya dalam bidang kesusastraan.

Di kisaran tahun 1972-1974 Jassin berhasil menerjemahkan *al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, Ayat-ayat al-Qur'an dalam terjemahan tersebut ditulis tangan oleh R. Ganda Mangundihardja. H.B. Jassin juga membuat terjemahan khusus untuk merangkum juz 30 yang kemudian ia beri nama *Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar*. Kali ini D. Siradjuddin A.R yang dipercayai menuliskan teks Arab juga dengan tulisan tangan, sehingga nampaklah unsur artistiknya. Sebagaimana *Bacaan Mulia*, dalam *Berita Besar* susunan ayat dibuat

simetris, dengan alasan agar lebih indah dan tidak membuat orang yang membacanya tegang dan kelelahan.⁵

Tahun 1992, Jassin benar-benar mengguncang dunia Islam dengan menerbitkan sebuah mushaf yang ia beri judul *al-Qur'an Berwajah Puisi*. Di mana susunan dalam mushaf tersebut benar-benar dibuat mirip dengan tata letak penyusunan sebuah puisi. Ide penyusunan tersebut menguat setelah Jassin memeriksa karya sebelumnya untuk direvisi. Baginya, al-Qur'an mengandung keindahan bahasa yang tidak dapat ditandingi, dan itu terbawa pada saat ia menerjemahkan al-Qur'an tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Sangat disayangkan jika keindahan tersebut tidak dibarengi dengan penulisan tata letak perwajahnya.⁶

Kontroversipun hadir seiring pembuatan sekaligus penyelesaian *al-Qur'an Berwajah Puisi*. Dimana Majelis Ulama Indonesia,⁷ yang dimintai persetujuannya oleh Jassin, menolak memberikan persetujuan atas format mushaf terbarunya itu, begitupun Departemen Agama dan beberapa ulama lain.⁸ H. Oemar Bakry dalam suratnya sempat meminta agar H.B. Jassin menghentikan penyebaran karya terjemahannya. Hal tersebut karena dianggap menimbulkan keresahan bagi umat Islam.⁹ Meskipun banyak pihak yang menolak didistribusikannya *al-Qur'an*

⁵ Lihat Kata Pengantar H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar* (Yayasan 23 Januari 1942, 1984)

⁶ *Ibid*,... hlm. vii

⁷ Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia saat itu, Hasan Basri mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap *al-Qur'an Berwajah Puisi* karya H.B. Jassin. Penolakan tersebut dilakukan sebab adanya ketakutan menyamakan al-Qur'an dengan puisi. Lihat surat MUI kepada H.B. Jassin berjudul, *Jangan Bersikeras Ubah Cara Penulisan al-Qur'an*, dalam *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, hlm.46

⁸ *Ibid*,... hlm. 17

⁹ *Ibid*,... hlm. 192

Berwajah Puisi ke masyarakat, namun beberapa pihak masih memberikan dukungannya secara nyata kepada Jassin. Salah satu ulama sekaligus sastrawan yang memberikan dukungan pada H.B. Jassin adalah Hamka. Selain itu, Mahar Efendi juga mengungkapkan bahwa terjemahan yang dibuat oleh H.B. Jassin merupakan sebetuk ijtihad yang memiliki nilai tersendiri.

Di usia ke-76, Jassin sempat mengalami *stroke* sehingga membuatnya tidak mampu lagi berjalan jauh. Di masa-masa tuanya, Jassin sering menghabiskan waktu dengan mengisi teka teki silang. Hal itu ia lakukan untuk mengasah otak agar tidak lekas keropos seperti tulang-tulangnya. Selain itu, Jassin membiasakan dirinya untuk membaca Asmaul Khusna tiap malam sembari membaringkan badannya.¹⁰ Pada 11 Maret 2000, H.B. Jassin berpulang pada usia 83 tahun di Jakarta.

B. Pengalaman Spiritual H.B. Jassin dengan al-Qur'an

H.B. Jassin bukan seorang ahli agama, ia adalah seorang kritikus sastra, seorang paus sastra Indonesia yang dikenal luas oleh berbagai kalangan dari masa ke masa. Dalam perhelatan seni dan kesusastraan, nama Jassin tidak dapat dianggap remeh, bahkan nilai sebuah karya bisa tergantung atas penilaiannya. Tapi lain hal dalam bidang agama, Jassin hampir tidak pernah disebut sebagai ulama atau sekedar mendalami ilmu agama Islam. Maka ketika H.B. Jassin berniat menerjemahkan al-Qur'an, umat Islam di Indonesia geger dibuatnya.

¹⁰ Lihat *Antara Teka-teki Hidup dan Teka-teki Silang dalam Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, hlm.5

Keluarga Jassin memang disebut-sebut sebagai keluarga yang taat dan mengerti agama, tapi Jassin sendiri mengakui bahwa ia tidak mendapatkan pelajaran agama secara khusus, terlebih dalam membaca al-Qur'an. Jassin hanya sempat mempelajari al-Qur'an ketika telah menjadi mahasiswa di Universitas Indonesia, yakni saat menerima mata kuliah bahasa Arab. Di situ Jassin mulai mempelajari terjemahan-terjemahan al-Qur'an, termasuk naskah-naskah lama dari Hamzah Fansuri dan ar-Raniri.

Namun sebagaimana lazimnya, bahwa seseorang bila ingin menerjemahkan al-Qur'an harus dengan syarat-syarat tertentu. Seperti yang sempat diungkapkan Oemar Bakry, yakni penerjemah harus mampu memahami bahasa Arab, mulai dari nahwu, sharf, balaghah, ilmu ma'ani, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut adalah syarat mutlak untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an. Ditambah lagi, seseorang itu harus memiliki pengetahuan yang luas seputar Islam.¹¹

Berbeda dengan pendapat Hamka, keinginan Jassin untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an cukup membuatnya terharu. Hamka menuturkan bahwa sepulang dirinya dan Jassin beserta istri dari pengadilan, karena kasus cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panji Kusmin, Jassin sempat berkata bahwa ia

¹¹ Bagi Mahar Efendi, Oemar Bakry terlalu mengada-ngada soal tidak diperbolehkannya al-Qur'an Bacaan Mulia beredar di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga ketika menyoal syarat mutak yang harus dipenuhi seorang penerjemah, yang bagi Oemar Bakry tidak dapat dipenuhi oleh Jassin. Menurut Mahar, alasan-alasan yang dibuat oleh Oemar Bakry sengaja dibuat untuk menjaga pamor ulama agar eksistensinya tidak tergerus oleh kaum intelektual. Baca *Surat Pembaca: Alih Bahasa Kitab Suci Islam, Hak Monopoli Golongan Ulama?* dalam H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm.192

tidak akan membiarkan hari-harinya berlalu tanpa memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan betapa besar perhatian Jassin terhadap al-Qur'an.¹²

Sesuai dengan apa yang sempat dikatakannya pada Hamka, lambat laun Jassin memang mulai lebih giat mempelajari dan coba memahami al-Qur'an. Ia melakukan perenungan demi perenungan. Pengalaman batin yang demikian merasa dekatnya dengan al-Qur'an semakin sering dirasakan Jassin. Jassin sampai-sampai merasa tenggelam dalam keindahan tiap inci al-Qur'an. Jassin, dalam tahap ini benar-benar menjalin cinta dengan Tuhannya, sehingga timbul keinginan untuk turut berkontribusi dan berbakti kepada agama yang dianutnya.

Jassin sendiri menceritakan pengalaman spiritualnya mendalami al-Qur'an.¹³ Awal mula Jassin tergerak hatinya untuk membaca al-Qur'an setiap hari bermula dari berpulangnya istri Jassin pada 12 Maret 1962. Pada hari kedelapan berpulangnya sang istri, Jassin dihinggapi rasa sepi, karena sudah habis waktu pengajian di hari ketujuh. Ketika mulai mengaji sendiri itulah, Jassin merasa ada rasa haru mendalam yang membawanya tenggelam bersama ayat-ayat yang ia lantunkan. Tidak puas dengan itu, beberapa waktu kemudian Jassin mulai membaca terjemahan al-Qur'an untuk memahami kitab suci tersebut.

Selama kurang lebih sepuluh tahun Jassin mencoba dan terus belajar memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dari sini keinginan untuk menerjemahkan al-Qur'an muncul semakin kuat. Hamka juga mendorong Jassin untuk meneruskan

¹² Hamka dan Jassin telah saling kenal lama, bahkan sejak 1941, yakni sejak mereka sama-sama di Balai Pustaka. Menurut Hamka, Jassin bukanlah orang yang banyak omong, sedikit tindakan. Jassin di mata Hamka adalah sosok yang sederhana, apa adanya, dan hanya akan berjanji untuk sesuatu yang disanggupinya.

¹³ Baca Pengalaman Menterjemahkan al-Qur'an secara Puitis dalam lampiran khusus cetakan pertama al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia.

keinginannya tersebut, mengingat sebelum Jassin sudah ada seorang tokoh bernama Diponegoro yang menerjemahkan al-Qur'an tepatnya beberapa surat pendek secara sastrawi. Hamka mengingatkan Jassin untuk tidak mundur barang selangkahpun karena hasil terjemahannya kemudian diyakini dapat menjadi pengetahuan baru yang dapat memperkuat perkembangan Islam di Indonesia.¹⁴

C. Penulisan al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia

Keinginan Jassin untuk dapat menerjemahkan al-Qur'an bermula pada 1969, ketika ia membaca terjemahan al-Qur'an Abdullah Yusuf Ali "*The Holy Qur'an*". Pada 7 Oktober 1972 ketika berada di Belanda, niat Jassin untuk menerjemahkan al-Qur'an tidak dapat dibendung. Kurun waktu setahun, Jassin telah dapat menerjemahkan setengah kandungan al-Qur'an. Setelah pulang ke Indonesia, Jassin masih meneruskan proses penerjemahannya. Hingga akhirnya pada tanggal 18 Desember 1974, Jassin berhasil menerjemahkan al-Qur'an secara keseluruhan.¹⁵

Bagi Jassin, bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an sangatlah puitis, sehingga tidak mengherankan bahwa banyak pihak yang telah melakukan usaha memuitisasi al-Qur'an sebelum dia, seperti Rifai Ali, Diponegoro, Sju'bah Asa, Ali Audah, Taufik Ismail, Ajib Rosidi, dan lain sebagainya. Sebelumnya, Jassin juga telah mempelajari beberapa terjemahan al-Qur'an yang beredar saat itu, seperti *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmoed Joenoes (1938), *al-Furqon* karya A.

¹⁴ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm.16

¹⁵ Dalam proses menerjemahkan, Jassin menggunakan pegangan kitab induk al-Qur'an, kemudian membandingkannya dengan terjemahan bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, Jassin juga menggunakan kamus Arab-Inggris untuk mencari padanan kata yang tepat.

Hasan (1953), *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *al-Qur'an dan Terjemahannya* karya Departemen Agama Republik Indonesia, beberapa karya terjemahan lainnya. Dalam bahasa asing, Jassin juga melakukan pembacaan terhadap terjemahan milik Marmaduke Pickthall tahun 1953 berjudul *The Meaning of the Glosarious Koran*, terjemahan Regis Blachere berjudul *Le Coran* (1956), *The Holy Quran* karya Abdullah Yusuf Ali (1934), dan *The Message of the Quran* terjemahan karya Hashim Amir-Ali (1974).¹⁶

Setelah selesai menerjemahkan keseluruhan al-Qur'an, secara berangsur-angsur Jassin menyerahkan hasil terjemahannya kepada penerbit Djambatan, yang kemudian lengkap pada 27 Agustus 1975. Sebelum diterbitkan, Hamka meminta Jassin menyerahkan hasil terjemahannya kepada Majelis Ulama DKI untuk diperiksa. Ada tiga orang yang kemudian bertugas untuk memeriksa terjemahan Jassin, yaitu KH. Saleh Suaidy (meninggal dan digantikan KH. Abdul Aziz), Muchtar Luthfi al-Anshary, dan Iskandar Idries. Dari hasil koreksi itulah, Jassin kemudian merevisi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam hasil terjemahannya.

Adapun hasil terjemahan H.B. Jassin yang membedakan dengan terjemahan lain adalah pada cara penyusunan baris-baris sajak yang penuh dengan pertimbangan. Sebagaimana penyair pada umumnya, Jassin sangat memperhatikan hubungan antara rima dan irama, sehingga dalam setiap pembacaan yang dilakukan akan menimbulkan kesan estetis. Bisa diambil contoh pada QS. Yusuf: 3¹⁷

¹⁶ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm.25-26

¹⁷ QS. Yusuf (12): 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ

لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami ceritakan kepadamu kisah yang paling indah dengan mewahyukan kepadamu al-Qur'an ini, meskipun kamu sebelumnya termasuk golongan yang belum mengetahui (akan Kebenaran).

Bandingkan terjemahan di atas yang berbentuk prosa dengan terjemahan karangan H.B. Jassin yang puitis. Dimana Jassin menggunakan susunan rima dan memperhatikan irama, serta persamaan bunyi.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ

بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami ceritakan kepadamu kisah

Yang paling indah,

Dengan mewahyukan kepadamu

Al-Qur'an ini,

Meskipun kamu sebelumnya

Termasuk golongan yang belum

Mengetahui (akan Kebenaran)¹⁸

¹⁸ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm. 27

Jassin tidak punya niat sama sekali untuk mengubah al-Qur'an, hanya ingin menunjukkan bahwa ada kemudahan untuk memahami maksud sebuah ayat apabila menggunakan kata-kata yang indah dan sederhana. Menurut Jassin, bahasa Indonesia memiliki kekayaan ragam bunyi,¹⁹ sehingga tidak sukar untuk memilih kata-kata yang sepadan maknanya dengan bunyi persajakan yang bagus di ujung. Jadi tidak ada salahnya mencari sinonim-sinonim yang terdiri dari suku kata tertentu untuk dapat menciptakan bunyi yang merdu dan harmonis. Di sini kekayaan atas perbendaharaan kata juga tidak kalah pentingnya. Seperti terjemahan Jassin pada QS. As-Shaf: 2²⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?

Terjemahan tersebut oleh Jassin dipuitiskan menjadi:

Mengapa kamu katakan

Apa yang tiada kamu lakukan?

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa kata 'perbuat' dan 'lakukan' adalah dua kata dengan makna yang sama, yakni mengerjakan atau melakukan sesuatu. Jadi untuk kata-kata yang menurut Jassin kurang puitis, ia akan mencari padanan yang lebih serasi.²¹ Adapun contohnya pada tabel di bawah ini.

¹⁹ Bagi Jassin, bunyi yang merdu tidak hanya terdapat di ujung baris, tapi juga bisa diantara baris. Di Indonesia, tepatnya dalam persajakan, bunyi bergaung seperti am, an, ang, dan bunyi-bunyi suku kata yang terbuka menimbulkan efek merdu.

²⁰ QS. As-Shaf (61): 2

²¹ H.B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia...* hlm. 31

Terjemahan Umum	Terjemahan H.B. Jassin
Kemenangan Besar	Kemenangan Gemilang
Jalan yang Lurus	Jalan yang Lempang
Batas	Sempadan
Tersesat	Keliru Jalan
Menguasai	Merajai

Ada tiga hal yang menurut H.B. Jassin menjadi penyebab kurang meresapnya pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an ditinjau dari terjemahannya. Tiga hal tersebut yaitu;

1. Kekakuan terjemahan. Hal ini bisa saja timbul karena terlalu mengikuti konstruksi kalimat Arab, sehingga melupakan konstruksi bahasa Indonesia²² yang juga penuh rasa. Misalkan QS. Al-Furqan: 53²³

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا

وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

Lafadz هَذَا diartikan dengan 'yang satu'. Menurut Jassin lafadz

وَهَذَا tidak harus diartikan lagi dengan 'yang satu' melainkan bisa dengan

'yang lain'.

هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ

²² *Ibid*,... hlm.33

²³ QS. Al-Furqan (25): 53

Yang satu segar dan enak rasanya,

Yang lain asin dan pahit.

2. Menyimpang berdasarkan logika. Di sini Jassin mengambil satu contoh yakni QS. An-Naml: 40

فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ

Lafadz yang digaris bawah secara umum diartikan dengan ‘di hadapannya’ atau ‘di depannya’. Sementara jika dhamir ^{هُ} pada lafadz عِنْدَهُ ditunjukkan kepada Allah, maka akan diartikan dengan ‘di sisi-Nya’. Ini disebabkan karena manusia yang kecil ini merasa tidak mampu berada di depan Allah, akan tetapi di sisi-Nya.

3. Kesukaran dalam terjemahan. Menurut Jassin, kesukaran ini terjadi karena tidak adanya tanda baca yang jelas. Jenis kata sambung yang terbatas, tapi masing-masing memiliki fungsi tersendiri juga menyebabkan kesukaran. Pada dasarnya, beberapa kata memang memiliki beberapa arti, tergantung bagaimana menafsirkannya. Sebagaimana terjemahan dari QS. An-Najm: 18

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Oleh Yusu Ali diterjemahkan dengan puitis:

That no breater

Of burdens can bear

The burder of another

Oleh Mahmoed Joenoes diterjemahkan dengan prosa: *Bahwa tiadalah memikul orang yang berdosa akan dosa orang lainnya*. Berbeda pula dengan hasil terjemahan DEPAG, meskipun maksud dari ketiganya sama. *Bahwasannya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*. Sedangkan H.B. Jassin sendiri menerjemahkan ayat tersebut demikian:

Bahwa tiada pemikul beban
Akan memikul beban orang lain.

D. Terjemahan Berita Besar

Sebagaimana dikatakan di atas, selain menerbitkan terjemahan 30 juz, H.B. Jassin juga mengeluarkan terjemahan khusus juz ke-30 atau juz ‘Ammā yang ia beri nama *al-Qur’anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar*. Alasan H.B. Jassin adalah agar anak-anak dan remaja dapat mempelajari al-Qur’an dengan lebih mudah, mengingat juz ‘Ammā adalah yang pertama kali diajarkan setelah anak-anak tersebut tamat iqra’. Selain itu, juz ke-30 dibuat terpisah agar mudah dibawa oleh anak-anak sehingga mereka dapat membaca, menyelami maknanya, bahkan menghafalkannya di manapun. Jassin mengharapkan lewat terjemahan juz ke-30 ini, isi dan kandungan dari al-Qur’an akan dapat sampai kepada seluruh keluarga di Indonesia dengan lebih baik.

Dikatakan dalam pengantar *al-Qur’an al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar*, bahwa banyak pihak yang membantu Jassin menyelesaikan terjemah juz ‘Ammā ini. Mulai dari perwajahan sampul atau desain kulit yang diserahkan

kepada A.D. Pirous, kemudian D. Sirajuddin A.R. bertugas menulis mushaf dengan tulisan tangan. Sebagaimana permintaan Jassin, khat al-Qur'an dibuat semenarik mungkin sehingga terlihat sisi artistiknya. Ayat demi ayat juga disusun sejajar dengan terjemahannya. Terjemahan ini selesai dan diterbitkan pada tahun 1984 oleh Yayasan 23 Januari 1942. Telah diperiksa pula oleh H. Muchtar Luthfi al-Anshary, K.H. Iskandar Idries, K.H. Rahmatullah Shiddiq, dan Djohan Effendi.

Tidak ada yang berbeda, juz ke-30 yang ada di *Bacaan Mulia* dengan *Berita Besar*, hanya susunannya dibuat simetris sehingga indah dipandang mata dan mengurangi ketegangan atau kelelahan ketika membaca. Seperti halnya di *Bacaan Mulia*, bahasa yang digunakan dalam *Berita Besar* juga dibuat puitis, dengan diksi dan gaya bahasa yang khas Jassin. Adapun contoh terjemahan Jassin dengan pendayagunaan kata yakni pada QS. an-Nazi'at.²⁴ Jassin menerjemahkan nama surah ini dengan 'bintang-bintang yang lepas'. Sedangkan oleh Kementerian Agama dan berlaku pada terjemahan yang lazim beredar di Indonesia diterjemahkan dengan 'malaikat-malaikat yang mencabut'.²⁵

Demi bintang-bintang yang lepas pesat	وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا	١
Demi bintang-bintang yang giat cepat	وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا	٢
Demi bintang-bintang yang beredar lancar	وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا	٣

²⁴ H.B. Jassin, *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia Berita Besar...* hlm.78

²⁵ Lihat arti surah an-Nazi'at pada beranda website al-Qur'an Kementerian Agama dalam <http://devquran.majorbee.com/> diakses pada 04/02/2017, 10.40

Demi bintang-bintang yang berlomba-lomba	فَالسَّابِقَاتِ سَبِقًا	٤
Dan demi (pengemudi) yang mengatur urusan	فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا	٥

Dalam surah tersebut, selain mengganti kata malaikat dengan bintang, Jassin juga menggunakan kata ‘lepas-pesat’ untuk mengganti ‘mencabut (nyawa) dengan keras’, ‘giat-cepat’ untuk mengganti ‘mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut’, ‘beredar-lancar’ untuk mengganti ‘turun dari langit dengan cepat’, ‘berlomba-lomba’ untuk mengganti ‘mendahului dengan kencang’, kemudian mendayakan kata ‘pengemudi’ untuk menggantikan kata ‘malaikat’ selanjutnya.

Jassin benar-benar mengatur rima persajakan dan irama dalam terjemahannya, sehingga pembaca diajak menikmati al-Qur’an dengan kompleksitas keindahannya. Jassin mendayakan diksi-diksi yang segar dan dapat mencakup keseluruhan makna dalam al-Qur’an. Hal itu juga ia pergunakan pada semua surah dalam juz 30. Gaya bahasa yang digunakan Jassin dalam terjemahan juga sekilas dapat dilihat berdasarkan struktur kalimat penyokongnya.